

**PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN PRESTASI NON-
AKADEMIK SISWA DENGAN GANGGUAN PENDENGARAN DI SEKOLAH
LUAR BIASA**

M. Khairul Lutfi¹, M. Irfandi², Abdul Khair³, Nindya Seva Kusmaningsih⁴

¹Pendidikan Khusus, FKIP, Universitas Hamzanwadi

²Pendidikan Khusus, FKIP, Universitas Hamzanwadi

³Pendidikan Khusus, FKIP, Universitas Hamzanwadi

m.irfandi@hamzanwadi.ac.id¹, Lutfi@hamzanwadi.ac.id²,

abdul.khair@hamzanwadi.ac.id³, nindia.seva@hamzanwadi.ac.id⁴

ABSTRACT

This study aims to determine the role of the principal in the form of (Manager, Administrator, Supervisor, and Collaborator), as well as the obstacles faced in developing non-academic achievements of students with hearing impairments in Special Schools. This study uses a qualitative research method with a case study type. The subject of this study is the principal at one of the special schools in Yogyakarta. Data collection uses interview, observation, and documentation techniques with the researcher as the main instrument. The data analysis method used is Milles, Huberman, and Saldana, which includes the process of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity is used data triangulation, and member checking. The results of the study show that the role of the principal is shown in several categories, namely Manager, namely by developing non-academic achievements that are adjusted to the Vision, Mission, and school curriculum, as well as coaching achievements that are adjusted to students' talents and interests. Administrator, carried out in the form of the principal providing supporting resources such as BOS funds, coaches, and providing complete facilities and infrastructure to support students' talents and interests. Supervisors, which are carried out in the form of coaching and supervision to all related parties, starting from educators, parents, using a collaborative approach, and taking an intensive approach to parents to encourage parents' contributions to their students' non-academic achievements. Collaborators, this activity is carried out by building collaboration with all parties both internal and external to the school, as well as related institutions by building cooperation between schools or higher education institutions and the government. The principals face in carrying out the process of coaching non-academic achievements, namely (1) the principal experiences difficulty in unifying perceptions, (2) miscommunication occurs between related stakeholders, and (3) the principal experiences difficulty in finding competent coaches who will become coaches in developing the non-academic achievements of students with special needs.

Keywords: role of the principal, non-academic achievement, hearing impairment, special schools

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk peran kepala sekolah dalam bentuk (Manajer, Administrator, Supervisor, dan Kolaborator), Serta kendala yang dihadapi dalam pengembangan prestasi non akademik Siswa dengan hambatan pendengaran di Sekolah Luar Biasa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah di salah satu sekolah luar biasa di Yogyakarta. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan peneliti sebagai instrumen utama. Metode analisis data yang digunakan yaitu Milles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data digunakan triangulasi data, dan melakukan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah ditunjukkan dalam beberapa kategori, yaitu Manajer, yakni dengan pengembangan prestasi non akademik yang di sesuaikan dengan Visi, Misi, dan kurikulum sekolah, serta pembinaan prestasi yang disesuaikan dengan bakat dan minat siswa. Administrator, dilakukan dalam bentuk kepala sekolah menyediakan sumber daya pendukung seperti dana BOS, pelatih, dan menyediakan kelengkapan sarana dan prasarana penunjang bakat dan minat siswa. Supervisor, yang dilakukan dalam bentuk melakukan pembinaan dan pengawasan kepada semua pihak terkait mulai dari pendidik, orang tua, melakukan pendekatan secara kolaboratif, serta melakukan pendekatan secara intensif terhadap orang tua guna memacu kontribusi orang tua terhadap prestasi non akademik siswanya. Kolaborator, kegiatan ini dilakukan dengan membangun kolaborasi dengan semua pihak baik dari internal maupun eksternal sekolah, serta lembaga-lembaga terkait dengan membangun kerja sama antar sekolah ataupun lembaga perguruan tinggi dan pemerintah. Adapun yang dihadapi kepala sekolah dalam melakukan proses pembinaan prestasi non akademik, yaitu (1) kepala sekolah mengalami kesulitan menyatukan persepsi, (2) terjadinya miskomunikasi antara stakholder terkait, dan (3) kepala sekolah mengalami kesulitan dalam mencari pelatih yang berkompeten yang akan menjadi pelatih dalam mengembangkan prestasi non akademik siswa berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: peran kepala sekolah, prestasi non-akademik, hambatan pendengaran, sekolah luar biasa

A. Pendahuluan

Pendidikan telah menjadi paradigma global dalam upaya memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk memperoleh pendidikan berkualitas, termasuk

siswa berkebutuhan. (Putri Habibah., A, et. al, 2025). Di Indonesia, komitmen terhadap pendidikan inklusif tercermin dalam berbagai regulasi, mulai dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional hingga Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif (Kemendikbud, 2020). Sekolah Luar Biasa sebagai lembaga pendidikan khusus memiliki peran strategis dalam mengoptimalkan potensi siswa berkebutuhan khusus melalui pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individual masing-masing peserta didik. (Fauzan Muhammad F, et. al., 2023)

Berdasarkan konteks pendidikan khusus, pengembangan potensi siswa berkebutuhan khusus tidak hanya terbatas pada aspek akademik semata, melainkan juga mencakup dimensi non-akademik yang sama pentingnya (Florian, L, 2019). Prestasi non-akademik meliputi berbagai aspek seperti keterampilan sosial, kemandirian hidup, kemampuan komunikasi, bakat seni dan olahraga, serta keterampilan vokasional yang akan menunjang kehidupan siswa berkebutuhan khusus di masa depan (Ma'rif Muhammad A, & Taufiq, 2023). Pengembangan prestasi non-akademik ini menjadi krusial mengingat tujuan utama pendidikan

husus adalah mempersiapkan siswa berkebutuhan khusus untuk dapat hidup mandiri dan berkontribusi positif dalam masyarakat (Westwood, 2018).

Siswa berkebutuhan khusus dengan karakteristik dan kemampuan yang berbeda memiliki peluang besar dalam proses pengembangan prestasi non akademiknya, begitu juga dengan siswa dengan hambatan pendengaran yang memiliki keterbatasan dalam sistem pendengarannya. Anak dengan hambatan pendengaran memiliki karakteristik yang unik dimana organ pendengarannya yang tidak berfungsi dengan baik menjadikannya kesulitan dalam memperoleh dan memproses informasi. Sehingga berpengaruh pada aktifitas akademik dan interaksi komunikasi dalam kesehariannya dan memerlukan bimbingan yang intensif dalam mengembangkan kemampuan dan prestasi yang mereka miliki. Sejalan dengan pendapat tersebut, Maulina., et al.,(2024: 2) mengungkapkan bahwa anak dengan hambatan pendengaran merupakan anak yang mengalami kehilangan dalam kemampuan mendengar sehingga proses informasi terhambat, baik pada anak yang menggunakan

alat batu dengar dan tidak menggunakan alat bantu dengar.

Secara umum anak dengan hambatan pendengaran tidak mengalami masalah pada intelektualnya namun memang dikarenakan keterbatasan yang mereka miliki menyebabkan pemrosesan informasi pada anak dengan hambatan pendengaran cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah. Sejalan dengan pendapat tersebut, dijelaskan juga bahwa anak dengan hambatan pendengaran memiliki tingkat kecerdasan yang normal hingga rata-rata. Namun, prestasi belajar mereka sering kali lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang mendengar, yang disebabkan oleh kesulitan dalam memahami pelajaran yang disampaikan secara verbal. (Santoso., et al., 2024: 151)

Berdasarkan pada penjelasan tersebut yang menyatakan anak dengan hambatan pendengaran mengalami keterbatasan dalam proses penerimaan informasi dan Bahasa verbalnya. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa anak dengan hambatan pendengaran ini mampu bersaing dan meningkatkan prestasi yang mereka miliki.

Keberhasilan pengembangan prestasi non-akademik siswa berkebutuhan khusus khususnya siswa dengan hambatan pendengaran, sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan di tingkat sekolah. Kepala sekolah, sebagai pemimpin tertinggi di lembaga pendidikan, memiliki peran sentral yang multidimensional dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus. Peran kepala sekolah mencakup empat dimensi utama: sebagai manajer yang mengelola sumber daya dan operasional sekolah, administrator yang menjalankan kebijakan dan regulasi, supervisor yang membina dan mengembangkan kualitas pembelajaran, serta kolaborator yang membangun kemitraan dengan berbagai stakeholder (Ritajib et al., 2025)

Sebagai manajer, kepala sekolah bertanggung jawab mengelola sumber daya manusia, keuangan, dan sarana prasarana untuk mendukung program pengembangan prestasi non-akademik siswa berkebutuhan khusus (Kinanthi et al., 2024). Dalam peran sebagai administrator, kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting bukan hanya sekedar mengajar

melaikan melakukan tugas pokok menjadi seorang pemimpin, yaitu pengembangan kurikulum, presentasi mata pelajaran, pengembangan kurikulum, melakukan evaluasi, dan melakukan bimbingan kepada siswa. (Amka, 2024: 41). Fungsi supervisor melibatkan pembimbingan dan pengembangan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan program pembelajaran yang mengoptimalkan potensi non-akademik siswa berkebutuhan khusus (Zepeda, 2013). Sementara itu, peran sebagai kolaborator mengharuskan kepala sekolah membangun jejaring kerja sama dengan orangtua, terapis, komunitas, dan lembaga terkait untuk menciptakan ekosistem pendukung yang komprehensif bagi siswa berkebutuhan khusus (Ainscow, 2020).

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki korelasi positif dengan berbagai outcome pendidikan, termasuk prestasi siswa, motivasi belajar, dan iklim sekolah. Dalam konteks pendidikan khusus, peran kepala sekolah menjadi semakin kompleks karena harus memahami karakteristik unik setiap jenis kebutuhan khusus,

mengembangkan strategi pembelajaran yang diferensiatif, serta membangun kolaborasi yang solid dengan berbagai pihak terkait seperti guru, terapis, orangtua, dan masyarakat (McLeskey et al., 2017)

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam pengembangan prestasi non-akademik siswa berkebutuhan khusus di berbagai SLB. Beberapa sekolah berhasil mengoptimalkan potensi non-akademik siswanya, sementara yang lain masih menghadapi berbagai tantangan dan keterbatasan. Variasi pencapaian ini mengindikasikan adanya perbedaan dalam kualitas kepemimpinan dan strategi yang diterapkan oleh masing-masing kepala sekolah.

Hasil observasi awal, peneliti menemukan bahwa untuk saat ini per tahun 2024, sebanyak 20 orang siswa di SLB 1 Bantul meraih prestasi non-akademik mulai dari LKSN tingkat provinsi, FLS2N tingkat Kabupaten, dan O2SN tingkat provinsi, prestasi yang diraih oleh siswanya lebih beragam pada bidang prestasi non-akademik, diantaranya pada bidang olahraga, kesenian, dan keterampilan.

Beberapa nama siswa yang peneliti temukan siswa dengan inisial KA yang merupakan anak dengan hambatan pendengaran yang meraih prestasi sampai pada tingkat nasional, YL merupakan anak dengan hambatan kognitif yang meraih prestasi dibidang olahraga, RNS aak dengan hambatan pendengaran yang meraih prestasi lomba kriya kayu tingkat nasional, dan FDH yaitu anak dengan hambatan pendengaran yang meraih prestasi pada bidang desain grafis pada tingkat nasional. Serta masih banyak lagi siswa-siswa disekolah tersebut dan sudah meraih prestasi.

Prestasi tersebut tentunya tidak terlepas dari akomodasi dan layanan serta sarana dan prasarana yang memadai, di sekolah tersebut sudah disediakan sarana prasarana yang cukup lengkap mulai dari kelas membatik, seni musik, ruang latihan tenis meja, lapangan tenis, pusat layanan keberbakatan, dan lain sebagainya tentunya yang akan menunjang prestasi peserta didiknya. Sekolah juga melakukan kerjasama dengan pelatih-pelatih yang ahli dibidangnya untuk memberikan pelatihan secara lebih intensif kepada siswa.

Berdasarkan latar belakang dan hasil temuan awal diatas yang telah dipaparkan, permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana peran kepala sekolah dalam mengembangkan prestasi non-akademik siswa dengan hambatan pendengaran di Sekolah Luar Biasa, adapun fokus masalah yang akan dikaji berkaitan dengan bentuk konkret peran kepala sekolah dalam mendorong prestasi non-akademik siswa berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa. Aspek ini mencakup berbagai dimensi, yaitu peran kepala sekolah sebagai manajer, administrator, supervisor, dan kolaborator, beserta kendala dan tantangan yang dihadapi kepala sekolah dalam upaya pengembangan prestasi non-akademik siswa berkebutuhan khusus. Berbagai faktor internal dan eksternal dapat menjadi hambatan dalam implementasi program-program pengembangan prestasi non-akademik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2021: 361) mengukapkan bahwa riset kualitatif adalah payung dari seluruh tipe tata cara pendekatan riset yang

digunakan buat mempelajari kehidupan sosial yang bertabiat alami maupun alamiah. Adapun jenis peneitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan suatu eksplorasi yag mendalam terhadap sistem yang terikat, seperti aktivitas, pristiwa, proses, atau individu, yang dilakukan melalui pendekatan data yang komprehensif. (Creswell 2015: 939). Instrumen dalam penelitian ini memuat instrumen observasi, instrumen wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model Miles and Huberman. Menurut Miles dan Huberman, (2015) terdapat empat tahapan dalam analisis data dengan model Milles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, kondensasi/reduksi data, analisis data atau penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data, yakni dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah luar biasa, yaitu SLB Negeri 1 Bantul, yang informannya merupakan kepala sekolah dari SLB Negeri 1 Bantul. Lokasi penelitian

tersebut ditetapkan dikarenakan di sekolah tersebut terdapat banyak sekali siswa Disabilitas yang memperoleh prestasi, baik dalam bidang kesenian, olahraga, desain grafis dan lain sebagainya, mulai dari tingkat kabupaten, provinsi, nasional, bahkan sampai ke taraf internasional.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Kepala Sekolah

Berdasarkan pada hasil wawancara, hasil penelitian mengenai peran kepala sekolah dalam membina prestasi non-akademik siswa berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa, terdapat beberapa poin-poin besar yang ditemukan yang berkaitan dengan peran kepala sekolah yakni dalam bentuk sebagai manager, Administrator, supervisor, dan kolaborator. Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut:

a. Peran kepala sekolah sebagai manajer

Berdasarkan hasil wawancara, peran kepala sekolah sebagai *manager* dalam pengembangan prestasi non-akademik siswa berfokus pada implementasi program pendidikan yang disesuaikan dengan visi,

misi, dan kurikulum sekolah. Menurut Zebua et al., (2024) mengemukakan hal yang sama bahwa implementasi program pendidikan yang disesuaikan dengan visi, misi, dan kurikulum sekolah dapat memainkan peran kunci dalam mencapai tujuan sekolah dalam mengembangkan prestasi non-akademik siswa. Proses ini melibatkan pembinaan siswa berdasarkan asesmen bakat dan minat yang dimulai dari penjarangan hingga evaluasi. Kepala sekolah mengkoordinasikan berbagai pihak, termasuk sekolah, masyarakat, dan keluarga, dalam mendukung program tersebut. Selain itu, terdapat dukungan berupa dana BOS kinerja yang digunakan untuk mendanai program pembinaan prestasi siswa. Kepala sekolah juga menghadapi beberapa kendala, yakni fleksibilitas kebijakan penggunaan dana BOS Kinerja yang harus disesuaikan dengan kondisi sekolah dan lingkungan. Kesulitan dalam memilih pendamping atau pelatih yang memiliki keterampilan, kompetensi, dan integritas tinggi

untuk membimbing siswa secara konsisten dan terstruktur. Temuan ini sejalan dengan penelitian dari B Muh Nasir & Malli, (2022). Mengatakan bahwa manajemen pembinaan prestasi siswa berbasis minat dan bakat harus dilaksanakan dengan pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan, agar potensi siswa dapat berkembang secara maksimal. Pemilihan pelatih yang kompeten dan monitoring yang konsisten menjadi kunci sukses dalam pelaksanaan program.

Temuan selanjutnya adalah dalam kegiatan mentoring, dilakukan dengan menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan non akademik siswa berkebutuhan khusus fasilitas yang disediakan oleh sekolah terbilang sudah lengkap mencakup dalam bidang kesenian, keterampilan, dan olahraga. Penyediaan fasilitas yang mendukung tentunya menjadi aspek yang sangat penting dalam menunjang prestasi non akademik siswa.

b. Peran kepala sekolah sebagai administrator

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan bahwa peran dari kepala sekolah sebagai *administrator* adalah dengan kepala sekolah menyediakan sumber daya pendukung yang berupa dana bos kinerja prestasi yang digunakan oleh kepala sekolah dalam membiayai segala bentuk kegiatan prestasi non-akademik siswa di sekolah. Sejalan dengan pendapat tersebut, Apriani Wari, (2023) mengungkapkan bahwa Kepala sekolah berperan sebagai kepala administrasi yang memastikan kelancaran tugas administratif dan informasi, yang berdampak positif pada kegiatan belajar mengajar. Dana ini sering digunakan untuk membiayai kegiatan siswa seperti kompetisi, pelatihan khusus, dan pengadaan peralatan.

Kepala sekolah juga tidak melupakan orang tua sebagai sumber prioritas dan menjadi bagian terpenting dalam proses pembinaan prestasi non-akademik siswa, ungkapan tersebut sesuai dengan pendapat Castro et al., (2015)

yang mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki hubungan positif yang signifikan dengan prestasi akademik siswa, terutama ketika keterlibatan tersebut berupa harapan tinggi terhadap prestasi akademik anak dan kepala sekolah menyediakan pelatih khusus yang memiliki keahlian yang terpercaya untuk memberikan sumbangsih latihan secara langsung kepada siswa di sekolah.

Temuan selanjutnya yang tidak kalah penting adalah kepala sekolah menyediakan fasilitas dan sarana-prasarana yang mendukung kegiatan prestasi non-akademik di sekolah. Pendapat Uline & Tschannen-Moran, (2014) juga mengungkapkan bahwa fasilitas sekolah yang bermutu berhubungan positif dengan prestasi siswa, dengan iklim sekolah memainkan peran mediasi. Fasilitas yang disediakan bisa dikatakan sudah lengkap, mulai dari bidang kesenian, keterampilan dan bidang olahraga. Dan sekolah juga menyediakan gedung

husus yang dinamakan gedung keberbakatan yang digunakan khusus untuk siswa-siswa mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya, sehingga siswa memperoleh prestasi yang mereka inginkan.

Temuan selanjutnya adalah selain menyediakan fasilitas yang lengkap, kepala sekolah juga menerapkan kebijakan dan peraturan dalam mengatur segala kegiatan non akademik siswa. Kebijakan tersebut diantaranya adalah memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya, dengan menyediakan pemilihan bidang bakat dan minat dan kegiatan ekstrakurikuler, mulai dari bidang kesenian, keterampilan dan olahraga, mengalokasikan dana bos sesuai dengan kebutuhan seluruh kegiatan non akademik siswa.

Kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa untuk memastikan kebijakan dan peraturan tersebut terlaksana dengan baik kepala sekolah mengadakan rapat rutin kepada

semua pihak dan melakukan evaluasi secara berkala. Kegiatan ini tentunya menjadi hal yang tidak bisa dielakkan dalam menjalankan sebuah program dan kebijakan sekolah.

c. Peran kepala sekolah sebagai supervisor

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, peran kepala sekolah sebagai supervisor diimplementasikan dengan melakukan pembinaan dan pengawasan sebagai rencana tindak lanjut. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Nilda et al., (2021) yang menyatakan bahwa peran kepala sekolah dalam pengawasan dan pembinaan untuk memastikan program berjalan sesuai rencana serta memantau perkembangan siswa. Selain itu kepala sekolah juga berperan aktif dalam melakukan pembinaan, monitoring, dan evaluasi terhadap semua kegiatan non-akademik. Diantara tujuannya adalah untuk memastikan semua program pembinaan berjalan sesuai dengan rencana

sehingga dapat melakukan identifikasi terhadap kelemahan serta peluang perbaikan dalam pengembangan potensi siswa.

Kepala sekolah dalam perannya juga menjalankan pembinaan dengan konsisten dan melibatkan seluruh pihak sekolah, termasuk guru, staf, dan siswa, dalam menjalankan program pembinaan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Khana et al., (2023) yang mengatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang konsisten dalam melibatkan seluruh elemen sekolah untuk mendukung pembinaan dan prestasi siswa. Kepemimpinan yang konsisten ini dimaksud agar dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kecintaan seluruh elemen terhadap sekolah, sehingga terbangun komitmen dalam mengembangkan prestasi non-akademik siswa.

Temuan selanjutnya adalah kepala sekolah berinisiatif untuk melibatkan bukan hanya pihak sekolah saja, melainkan juga pihak keluarga atau orang tua dari siswa,

terutama dalam proses asesmen awal pada masa orientasi siswa. Pendapat Ramdan & Fauziah, (2019) mengungkapkan bahwa pentingnya keterlibatan orang tua dalam tahap asesmen dan kolaborasi dengan sekolah untuk mengembangkan potensi siswa di rumah. Bentuk keterlibatan dari orang tua dengan melakukan komunikasi dua arah dari pihak sekolah dan orang tua. memberikan informasi awal tentang bidang prestasi yang disediakan oleh pihak sekolah, pendekatan lebih intensif dilakukan untuk memperkuat kontribusi dari orang tua dalam mendukung perkembangan potensi anak di rumah. Hal ini bertujuan untuk menciptakan yang baik antara sekolah dan keluarga, sehingga peluang siswa untuk mengembangkan prestasi lebih besar.

Temuan selanjutnya adalah dalam menjalankan peran sebagai supervisor terdapat beberapa tantangan dan kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah, salah satunya adalah kesulitan dalam menyatukan persepsi dan tujuan

bersama antara pihak sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Hasil temuan tersebut sejalan dengan pendapat dari Baharuddin & Maunah, (2022) yang menyatakan bahwa salah satu tantangan utama yang sering dihadapi dalam pengembangan prestasi non-akademik siswa adalah perbedaan pandangan atau harapan antara sekolah, guru, dan orang tua. Komunikasi juga menjadi salah satu bagian dari kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam membangun kesamaan visi terhadap tujuan pembinaan prestasi non-akademik siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kepala sekolah melakukan pendekatan secara personal kepada semua pihak, baik pada lingkungan internal sekolah maupun eksternal. Effendi, (2020) juga mengungkapkan hal yang sama kepala sekolah menggunakan pendekatan personal untuk menjalin hubungan yang lebih erat dengan pihak-pihak terkait, termasuk guru dan orang tua, guna menciptakan kolaborasi

yang solid dalam pembinaan siswa. Melalui pendekatan personal ini, kepala sekolah berusaha memahami karakteristik setiap individu dan menjalin kolaborasi dengan lebih erat dan terarah.

Kepala sekolah bertanggung jawab atas pembinaan prestasi non-akademik, yang sangat penting untuk memastikan bahwa program berjalan konsisten dan berfokus pada pengembangan bakat siswa. Pendekatan kolaboratif dengan orang tua, serta upaya kepala sekolah untuk mengatasi kesulitan komunikasi dengan pendekatan personal, menunjukkan betapa pentingnya membangun hubungan yang kuat antara semua bagian sekolah untuk membuat lingkungan sekolah yang mendukung pembinaan prestasi non-akademik siswa.

d. Peran kepala sekolah sebagai kolaborator

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kepala sekolah melakukan kolaborasi dengan berbagai

pihak baik internal dan eksternal sekolah. Kolaborasi yang dilakukan dengan internal sekolah dilakukan dengan semua pihak sekolah seperti pendidik, guru keterampilan, dan orang tua. Sedangkan kolaborasi dengan lingkungan eksternal sekolah diantaranya adalah organisasi daerah, lembaga pendidikan, dan perguruan tinggi. Temuan pertama kepala sekolah mengungkapkan bahwa kolaborasi dalam bidang olahraga dilakukan dengan pihak NPC yaitu sebuah lembaga yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengembangan olahraga bagi atlet disabilitas di tingkat nasional, sekolah juga melakukan kerjasama dengan BPO yakni sebuah organisasi di bidang olahraga , atau club latihan untuk melakukan kolaborasi latihan bersama, kemudian kepala sekolah melakukan kolaborasi dengan dispora, pelatda dan beberapa perguruan tinggi. Temuan selanjutnya adalah kolaborasi yang dilakukan dalam bidang

keterampilan kepala sekolah melakukan kolaborasi dengan AKK, kemudian juga perguruan tinggi, dan beberapa sekolah keterampilan. Kolaborasi ini sangat penting dilakukan untuk mengembangkan potensi dan bakat dari siswa di sekolah.

Kepala sekolah bertanggung jawab atas pembinaan prestasi non-akademik, yang sangat penting untuk memastikan bahwa program berjalan konsisten dan berfokus pada pengembangan bakat siswa. Pendekatan kolaboratif dengan orang tua, serta upaya kepala sekolah untuk mengatasi kesulitan komunikasi dengan pendekatan personal, menunjukkan betapa pentingnya membangun hubungan yang kuat antara semua bagian sekolah untuk membuat lingkungan sekolah yang mendukung pembinaan prestasi non-akademik siswa.

2. Kendala Yang Dihadapi Oleh Kepala Sekolah.

Berdasarkan hasil pembahasan, kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam

melakukan pembinaan prestasi non akademik siswa berkebutuhan khusus, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Terkendala dalam penyatuan persepsi.

Kepala sekolah mengalami kesulitan dalam menyatukan persepsi dan tujuan bersama antara pihak sekolah, terutama pendidik, dan orang tua. Kepala sekolah menghadapi tantangan signifikan dalam menyatukan persepsi dan menciptakan keselarasan tujuan antara berbagai stakeholder sekolah, khususnya antara tenaga pendidik dan orang tua siswa berkebutuhan khusus. Permasalahan ini mengindikasikan adanya gap dalam pemahaman visi, misi, dan objektif pendidikan inklusif yang berdampak pada efektivitas program pembinaan prestasi non-akademik siswa berkebutuhan khusus. Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa kolaborasi efektif antara sekolah dan keluarga memerlukan komunikasi terbuka dan jujur

dalam medium yang nyaman bagi keluarga Darmawati et al., (2024). Ketidakselarasan persepsi ini dapat menghambat implementasi program pendidikan inklusif yang optimal, mengingat pentingnya sinergi antara semua pihak dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan holistik siswa berkebutuhan khusus. Implikasi dari tantangan ini adalah perlunya strategi komunikasi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan untuk membangun pemahaman bersama mengenai tujuan pendidikan inklusif, serta pentingnya melibatkan semua stakeholder dalam proses perencanaan dan evaluasi program pembinaan prestasi non-akademik.

b. Terkendala Komunikasi

Terjadinya miskomunikasi terhadap pendidik, dan orang tua dalam menyetarakan visi dan misi menjadi tantangan yang sering dihadapi dalam proses pembinaan prestasi non akademik siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Permasalahan tersebut menjadi

bagian terpenting yang harus diatasi, dan menjadi tantangan bagi kepemimpinan kepala sekolah. Untuk mengatasi masalah tersebut kepala sekolah melakukan pendekatan secara personal kepada pihak pendidik dan orang tua guna membahas terkait tantangan yang dihadapi tersebut, sehingga kolaborasi antara semua aspek bisa terealisasi dengan lebih erat dan terarah. Miskomunikasi yang terjadi antara pendidik dan orang tua dalam upaya menyetarakan visi dan misi sekolah merupakan tantangan kompleks yang berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses pembinaan prestasi non-akademik siswa berkebutuhan khusus. Permasalahan komunikasi ini tidak hanya berdampak pada efektivitas program pembelajaran, tetapi juga dapat menciptakan kesenjangan dalam pemahaman dan ekspektasi antara sekolah dan keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama dalam kolaborasi adalah adanya kesenjangan komunikasi

sepanjang proses kolaborasi, di mana para profesional mengakui bahwa terdapat gap yang perlu diatasi dalam komunikasi dan kolaborasi antara pihak sekolah dan keluarga Suci et al., (2025). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kepala sekolah mengimplementasikan pendekatan personal yang melibatkan dialog langsung dengan pendidik dan orang tua guna membahas tantangan yang dihadapi. Strategi pendekatan personal yang dilakukan kepala sekolah ini bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam mengenai kebutuhan, harapan, dan keterbatasan masing-masing pihak. Melalui komunikasi yang lebih intens dan terarah, diharapkan dapat tercipta kolaborasi yang lebih erat, sinergis, dan berorientasi pada pencapaian tujuan bersama dalam mengoptimalkan potensi siswa berkebutuhan khusus, khususnya dalam bidang non-akademik.

c. Kendala dalam menemukan pelatih yang berkompeten dibidangnya.

Kendala selanjutnya adalah kepala sekolah masih mengalami kendala dalam mencari pelatih dan pendamping yang memiliki keterampilan, kompetensi, dan integritas tinggi untuk membimbing siswa secara lebih konsisten dan terstruktur dengan baik. Kepala sekolah menghadapi kendala substantial dalam mengidentifikasi dan merekrut pelatih serta pendamping yang memiliki kombinasi keterampilan teknis, kompetensi profesional, dan integritas tinggi untuk membimbing siswa berkebutuhan khusus secara konsisten dan terstruktur. Tantangan ini mencerminkan kompleksitas kebutuhan pengembangan profesional dalam pendidikan inklusif, di mana diperlukan tenaga ahli yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki dedikasi dan komitmen yang tinggi. Permasalahan ini sejalan dengan temuan

penelitian dari Rahmad, (2025) yang menekankan bahwa pengembangan profesional guru untuk pendidikan inklusif memerlukan pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan. Keterbatasan tenaga ahli yang berkualitas ini dapat berdampak pada kualitas layanan pendidikan yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus, khususnya dalam pengembangan prestasi non-akademik yang memerlukan pendampingan intensif dan metodologi khusus. Implikasi dari kendala ini adalah perlunya strategi rekrutmen yang lebih komprehensif, pengembangan program pelatihan internal yang berkelanjutan, serta kolaborasi dengan institusi pendidikan tinggi dan organisasi profesi untuk memastikan ketersediaan tenaga ahli yang kompeten. Selain itu, diperlukan juga sistem evaluasi dan monitoring yang efektif untuk memastikan bahwa kualitas pembimbingan yang diberikan sesuai dengan standar dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran penting dalam pembinaan prestasi non akademik siswa berkebutuhan khusus, yaitu sebagai manajer, administrator, supervisor, dan kolaborator. Kepala sekolah mengembangkan program sesuai visi dan misi sekolah, menyediakan sumber daya dan fasilitas, melakukan pembinaan serta pengawasan bersama pendidik dan orang tua, serta menjalin kerja sama dengan berbagai pihak internal dan eksternal untuk mendukung minat dan bakat siswa.

Kendala yang dihadapi kepala sekolah meliputi sulitnya menyatukan persepsi antara pendidik dan orang tua, serta terjadinya miskomunikasi terkait tujuan pembinaan. Kepala sekolah mengatasi hal ini melalui pendekatan personal untuk memperkuat kolaborasi. Selain itu, tantangan lain adalah sulitnya menemukan pelatih dan pendamping yang kompeten dan berintegritas guna memastikan pembinaan berjalan secara konsisten dan terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion

and equity in education: lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16.

<https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>

Amka. (2024). *Seri Strategi dan Praktik Pendidikan Inklusif Kepala Sekolah Inklusif* (A. Goekid & Elsiwa (eds.); 1st ed.). Duta Pustaka Indonesia.

Apriani, W. (2023). The Role of the School 's Principal in Improving Performance of School 's Administration. *International Journal of Education*, 2(2), 252–258.

Maulina, C. P., Fitria, A., & Fadila, N. (2024). Analisis karakteristik dan aktivitas belajar anak berkebutuhan khusus (tunarungu) di Sekolah SLB-B YPAC Banda Aceh. *Jurnal Warna*, 8(1), 1-10. <https://doi.org/10.52802/warna.v8i1.1047>

B, M. N., & Malli, R. (2022). Manajemen Pengembangan Bakat Dan Minat Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al-Fityan School Gowa. *Edocation and Learning Journal*, 3(2), 124–130.

Baharuddin, M. S., & Maunah, B. (2022). Problematika Guru Di Sekolah. *Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 226–246. <https://doi.org/10.55681/nusra.v3i1.128>

Castro, A. M., Expósito-casas, E., López-martín, E., Navarro, E., Gaviria, J. L., Expósito-casas, E., López-martín, E., & Lizasoain, L. (2015). Parental involvement on student academic achievement: a meta-analysis. *Educational Research Review*. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2015.01.002>

- Darmawati, Sari, M. I., Warosari, Y. F., & Nurhayati. (2024). Komunikasi Partisipatif Antara Sekolah dan Keluarga dalam Pendidikan Anak Usia Dini di RA At Thoriq Batam. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI*, 5(1), 84–97. <https://doi.org/http://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.10790>
- Effendi, Y. R. (2020). Model Pendekatan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Budaya, Humanistik, Dan Nasionalisme Dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 161–179. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.31645>
- Fauzan Muhammad Fiqry. Kania Delila. Elan. (2023). *The role of special schools in providing services and fulfilling the right to education for children with special needs*. 2(3).
- Habibah Afiyanti Putri, Wiwit Purnama Putri, B. S. (2025). Pendidikan Inklusi yang Berkeadilan: Studi Kasus Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 5, 762–773. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1144>
- Khana, M. A., Zainudin, A., Fanani, A. I., & Mirochina, C. (2023). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja dan Kedisiplinan Guru di SD Juara Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(25), 5–24. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10432776>
- Kinanthi, T. K., Wardani, D. K., Sarie, A. C., & Marini, A. (2024). *Meningkatkan Efektivitas Manajemen Sekolah dalam Penerapan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*. 3, 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.532>
- Lani, F. (2019). On the Necessary Co Existence of Special and Inclusive Education. *International Journal of Inclusive Education Publisher*, 23, 691–704. <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1622801>
- McLeskey, J., Barringer, M.-D., Billingsley, B., Brownell, M., Jackson, D., Kennedy, M., Lewis, T., Maheady, L., Mary, J. R. W. & Mary, Scheeler, M. C., Winn, J., & Ziegler, D. (2017). *High-Leverage Practices in Special Education*. Council for Exceptional Children & CEEDAR Center.
- Nilda, Hifza, & Ubabuddin. (2021). Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 11–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.54069/attadrib.v3i1.160>
- Rahmad, M. (2025). Pendidikan Inklusif Berkelanjutan: Analisis Studi Literatur tentang Praktik Terbaik dalam Mendukung Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Educational Multidisciplinary Approaches in Research*, 1(1), 30–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.123456/edumar.v1i1.xxxx>
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>
- Ritajib, Suma, K., & Ardana, I. M. (2025). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 126–134.

- Santoso, A. B., Aminullah, A. F., Putri, M., & Mas'odi, M. O. (2024). Menggali Prestasi Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa: Kolaborasi Orang Tua dan Guru. *KOLEKTIF: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 1(2), 148-157. <https://doi.org/10.70078/kolektif.v1i2.38>
- Suci, A. W., Juraedah, A., Salsabila, L., & Isnaini. (2025). Peran Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah dalam Pengembangan Pendidikan Moral Anak. *Education, Soscial Sciences, an Linguistics*, 1(1), 22–28.
- Taufiq, & Muhammad Anas Ma'rif. (2023). Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Prestasi Akademik dan Non Akademik Peserta Didik SDI KHA Wahid Hasyim Bangil. *Arus Jurnal Pendidikan*, 3, 156–162.
- Uline, C., & Tschannen-Moran, M. (2014). The walls speak : the interplay of quality facilities , school climate , and student achievement. *Journal of Educational Administration* , 46(February 2008), 55–73. <https://doi.org/10.1108/09578230810849817>
- Zebua, F., Buulolo, Y., Waruwu, R., Amal, N., & Harefa, J. (2024). Analisis Strategi Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Bidangn Akademik dan Non-akademik. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal p-ISSN:*, 5(3), 3699–3706. <https://doi.org/http://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.142036>
- Zepeda, S. J. (2013). *Instructional Supervision Applying Tools and Concepts* (3rd ed.).